

Manfaat Peran Sakit di Masyarakat

Sudibyo Supardi

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Departemen Kesehatan RI, Jakarta*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial perlu berada bersama orang lain untuk mempertahankan eksistensinya dan mengadakan interaksi sosial di dalam kelompok. Misalnya sebagai kelompok terkecil adalah keluarga, kemudian ada kelompok berdasarkan profesi, kelompok berdasarkan kesukuan. Berbagai kelompok dapat membentuk kelompok yang lebih besar, misalnya masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki identitas sendiri dan mendiami wilayah atau daerah tertentu. Sekelompok orang tersebut memiliki norma-norma, ketentuan dan peraturan yang dipatuhi bersama sebagai suatu ikatan dan dijadikan pedoman dalam memenuhi kebutuhan kelompok. Agar kehidupan kelompok berjalan baik dan lancar, maka sering seseorang sebagai anggota masyarakat harus menyesuaikan keinginan pribadinya dengan norma dan tuntutan kelompok⁽¹⁾.

Peran adalah suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai, sikap yang diharapkan oleh masyarakat muncul dan menandai sifat dan tindakan si pemegang kedudukan. Karakteristik peran seringkali berbeda, tergantung dari budaya dan faktor sosial ekonomi lainnya. Oleh karena setiap orang berinteraksi dengan lebih dari satu kelompok, maka masing-masing orang memiliki peran dan kedudukan berganda yang tidak jarang dalam keadaan tertentu menimbulkan konflik peran⁽¹⁾.

Anggota masyarakat yang tertekan selalu mencari cara yang menyimpang untuk memenuhi kebutuhannya. bila melalui saluran resmi mengalami jalan buntu⁽²⁾. Penyimpangan dari peraturan dan norma masyarakat akan selalu ada, dan merupakan bagian dari keadaan masyarakat yang dapat membantu memelihara sistem yang berlaku⁽³⁾. Peran sakit merupakan salah satu bentuk penyimpangan terhadap ketegangan dalam sistem sosial⁽⁴⁾.

PERAN SAKIT

Masyarakat awam mengartikan sehat sebagai keadaan tubuh yang enak, nyaman, gembira, dan dapat melakukan kegiatan

sehari-hari, sedangkan sakit sebagai keadaan tubuh yang mengalami gangguan yang menimbulkan perasaan tidak enak, tidak nyaman dan sebagainya. Konsep sehat-sakit ini berlaku sama bagi anak-anak maupun orang dewasa, hanya gejalanya yang mungkin berbeda⁽⁵⁾.

Sakit belum tentu karena penyakit, akan tetapi selalu mempunyai relevansi psikososial. Pengertian sakit (*illness*) berkaitan dengan gangguan psikososial yang dirasakan manusia (bersifat subyektif), berbeda dengan pengertian penyakit (*disease*) yang berkaitan dengan gangguan pada organ manusia (bersifat obyektif)⁽⁶⁾.

Perilaku sehat adalah setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang yang merasa sehat untuk mencegah penyakit atau mendeteksi penyakit sebelum keluarnya gejala. Perilaku sakit adalah setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang yang merasa sakit untuk menjelaskan keadaan kesehatannya dan mendapatkan pengobatan yang sesuai. Sedangkan peran sakit adalah peran yang harus dilakukan oleh orang sakit dan kaitannya dengan upaya pencarian pengobatan. Hubungan antara perilaku sehat, perilaku sakit, peran sakit dengan sakit dan penyakit dapat digambarkan sebagai berikut⁽⁴⁾.

	Perilaku sehat	Perilaku sakit	Peran sakit	
Performan/ aspek sosial	Peran sosial biasa	Fungsi kurang Dan persiapan peran sakit	Memasuki peran sakit	Meninggalkan Peran sakit
Keadaan tubuh	Sehat	Gejala penyakit terdiagnosis	Pengobatan	Sembuh

Apabila seseorang sakit, maka orang sakit tersebut bebas dari tanggung jawab peran sosialnya⁽⁷⁾; kemudian ia atau keluarganya dituntut mencari pengobatan agar kembali menjadi orang sehat. Dalam analisis Parsons, peran sakit digambarkan sebagai masalah kontrol sosial. Dalam hal ini dokter dianggap

sebagai agen kontrol sosial yang dapat memberikan kepada seseorang legalitas sakit atau membatasi untuk melakukan peran sakit⁽⁷⁾.

Dokter sebagai agen kontrol sosial harus mengetahui orang yang berpura-pura sakit dan dapat menolak menyatakan orang itu dalam keadaan sakit, Namun dokter tetap menjalankan proses pengobatan agar orang yang merasa sakit dapat kembali berperan di masyarakat⁽⁸⁾.

MANFAAT PERAN SAKIT

Pada umumnya anggota masyarakat ingin menjadi orang sehat, atau lebih menyukai sehat daripada sakit. Di pihak lain, peran sakit sebagai "penyimpangan", merupakan bentuk perilaku adaptif yang dapat diterima masyarakat. Sebagian anggota masyarakat memanfaatkan peran sakit untuk mengurangi konflik antara kebutuhan pribadi dengan tuntutan peran, seperti contoh berikut ini^(8,9):

a) Sakit sebagai upaya untuk menghindari tekanan

Sebuah keluarga dengan 6 anak tinggal di rumah sempit yang kumuh. Suatu hari datang adik-adik suaminya dan ikut tinggal bersamanya untuk mencari pekerjaan. Istri merasa wajib memberi makan dan tempat tidur yang layak bagi mereka. Namun pada saat yang lama ia merasakan keterbatasan uang dan ruang, serta perlu lebih memperhatikan anaknya. Beberapa hari kemudian ia terbaring sakit di rumahnya. Atas anjuran para saudaranya, maka adik-adik suaminya pindah. Setelah diobati, ia sembuh kembali. Melalui peran sakit isteri, maka keluarga tersebut dapat terhindar dari ketegangan yang dapat merusak lembaga keluarga.

b) Sakit sebagai upaya untuk mendapat perhatian

Masyarakat menekankan pentingnya orang sakit mendapat perhatian khusus, tempat khusus, makanan khusus dan sebagainya. Bagi orang yang merasa kesepian, tersisih, atau tidak yakin penerimaan orang lain atas dirinya, maka salah satu cara pelepasan dilakukan dengan melalui peran sakit. Melaporkan sakit kepada pelayanan medis merupakan kebutuhan psikologis untuk mendapat perhatian dan kasih sayang dokter serta lingkungan sosialnya.

c) Sakit sebagai kesempatan untuk istirahat

Bagi orang yang banyak mengalami ketegangan di kantor atau di rumah, peran sakit merupakan salah satu pilihan. Beberapa orang dapat menikmati masa istirahat beberapa hari. Berikut makan yang baik dan bebas dari ketegangan rutin melalui rawat inap di rumah sakit dengan biaya kantor.

d) Sakit sebagai alasan kegagalan pribadi

Peran sakit juga digunakan sebagai alasan ketidak mampuan

menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan. upaya menghindari tanggungjawab atau upaya pembenaran diri. Seorang karyawan yang diharuskan menyelesaikan tugas pada waktu tertentu, tiba-tiba memilib peran sakit agar atasan atau orang lain dapat memaklumi tugasnya yang tidak selesai.

e) Sakit sebagai penghapus dosa

Masyarakat tertentu percaya bahwa sakit merupakan akibat dari dosa yang dilakukan sebelumnya. Sakit merupakan hukuman Tuhan untuk menghapus dosa yang telah dibuat hamba-NYA. Melalui peran sakit, Tuhan memberi kesempatan kepada seseorang untuk menyesali atas dosa yang telah diperbuatnya.

f) Sakit untuk mendapatkan alat tukar

Karyawan yang mendapat penggantian ongkos berobat, sering mengumpulkan obat melalui peran sakit. Setelah mendapatkan sejumlah obat berikut aturan pakainya, ia menyimpan obat tersebut untuk digunakan sebagai alat tukar dengan berbagai keperluan lainnya.

KESIMPULAN

Sakit belum tentu karena penyakit, akan tetapi selalu mempunyai relevansi psikososial. Dalam masyarakat, peran sakit merupakan penyimpangan yang dibutuhkan untuk menjaga stabilitas sistem sosial. Peran sakit oleh anggota masyarakat dimanfaatkan sebagai upaya untuk menghindari tekanan, mendapat perhatian, kesempatan untuk istirahat, kegagalan pribadi, penghapus dosa dan mendapatkan alat tukar.

KEPUSTAKAAN

1. Sarwono S. Sosiologi Kesehatan. beberapa konsep beserta aplikasinya. Gajahmada University Press, Yogyakarta. 1993.
2. Cloward R. Ohlin L. Delinquency and opportunity. New York. Free Press. 1960.
3. Durkheim E. The rules of sociological method. Clencoe III. Free Press, 1958.
4. Kasl S. Cobb S. Health behavior, illness behavior and sick role behavior. Arch Environment Health 1966: 12.
5. Sudarti dkk. Perspsi masyarakat tentang sehat sakit dan posyandu. Pusat Penelitian Kesehatan Lembaga Penelitian University Indonesia, Depok 1988.
6. Rosenstock IM. The health belief and preventive health behavior. Health Education monograph 1924; 2(4).
7. Parsons T. Definitions of health and illness in the light of American values and social structure. In: Patients. Physicians and Illness, New York. Free Press, 1958.
8. Waitzkin HB. Waterman B. Sosiologi kesehatan—mengeksplotasi penyakit mencari keuntungan. Prima Akra. Jakarta, 1993.
9. Foster G. Antropologi Kesehatan. UI Press. Jakarta 1986.